

Parenting Styles in the Psychosocial Development of Children from Early Childhood to Adolescence: A Literature review

Gaya Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini Hingga Remaja: Literature review

Rut Nirmalasari¹, Sih Setija Utami², Lita Widyo Hastuti³

^{1,2,3}Department of Psychology, Soegijapranata Catholic University, Semarang, Indonesia

Email: 24e20017@student.unika.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 06/12/2025

Revisi 13/02/2026

Diterima 01/04/2026

Keywords:

parental parenting style, child psychosocial development, adolescent psychosocial development

ABSTRACT

The psychosocial development of children and adolescents is a crucial factor that parents need to consider. Parental parenting styles significantly impact the guidance of a child's development at every stage. This study aims to examine the importance of parental parenting styles in accompanying the psychosocial development stages of children, from early childhood (age 3) through late adolescence (age 18). This literature analysis combines Baumrind's theory of parenting styles with Erik Erikson's theory of psychosocial development. According to Baumrind, there are three primary parental parenting styles: authoritarian, democratic (authoritative), and permissive. Within Erik Erikson's psychosocial development, these stages of child and adolescent development still require the parents' presence in guiding and providing attention to the children. The method used in this research is a *literature review*. The data collection process was carried out through a search on *Google Scholar*. Out of 25 journals published between 2020 and 2025, 20 were found to be relevant to the theme. The journal search focused exclusively on parenting styles and the psychosocial development of children and adolescents. The results of the *literature review* indicate that the democratic (authoritative) parenting style is a better form of parenting for the psychosocial development of children and adolescents compared to the authoritarian style. Other discovered parenting styles included responsive and adaptive parenting.

ABSTRAK

Perkembangan Psikososial anak dan remaja merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Gaya pola pengasuhan orang tua memberikan dampak dalam pendampingan perkembangan anak di setiap tahapannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pentingnya gaya pola asuh orang tua dalam mendampingi tahapan perkembangan psikosoial anak-anak usia dini 3 tahun hingga usia remaja akhir 18 tahun. Analisis literatur ini menggabungkan gaya pola pengasuhan teori Baumrind dengan teori perkembangan Psikososial Erik Erikson. Menurut Baumrind ada tiga gaya pola pengasuhan orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratif dan permisif. Pada perkembangan psikososial Erik Erikson, tahapan perkembangan anak-anak dan remaja yang masih membutuhkan kehadiran orang tua dalam mendampingi dan memberikan perhatian kepada anak-anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian *Google Scholar*. Sebanyak 25 jurnal yang diterbitkan pada tahun 2020-2025 didapatkan hasil 20 jurnal yang relevan dengan tema. Pencarian jurnal hanya berfokus pada gaya pola asuh dan perkembangan psikososial anak dan remaja. Hasil *literature review* menunjukkan gaya pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang baik bagi perkembangan psikosoial anak dan remaja dibandingkan dengan gaya pola asuh otoriter. Penemuan gaya pola asuh yang lain yaitu pola asuh responsif dan adaptif.

Kata Kunci :

gaya pola asuh orang tua, perkembangan psikososial anak, perkembangan psikososial remaja

Copyright (c) 2026 Rut Nirmalasari et all

Korespondensi:

Rut Nirmalasari

Department of Psychology, Soegijapranata Catholic University, Semarang, Indonesia

Email: 24e20017@student.unika.ac.id

LATAR BELAKANG

Ketika buah hati lahir ke dunia sebagai orang tua akan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Orang tua dengan sepenuh hati mengasuh dengan kasih sayang. Pengasuhan orang tua dalam perkembangan anak merupakan proses terpenting dalam rentang kehidupan anak dimulai dari bayi hingga dewasa. Bentuk pengasuhan orang tua kepada anak-anaknya seperti mendampingi, mendidik dan merawat di setiap proses tahapan perkembangan anak. Menurut Sonia & Apsari (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengasuhan yang diberikan orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi sosialisasi anak. Pengasuhan tersebut menjadi bekal anak-anak dalam perkembangan dari lingkungan dimana ia berada sampai interaksi lingkungan sosial. Diana Baumrind, 1971, 1996b; Baumrind & Black, 1967, mempelajari 103 anak prasekolah dari 95 keluarga. Melalui wawancara, tes dan studi di rumah Baumrind mengukur dan mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan dan menggambarkan pola perilaku khas anak-anak yang dibesarkan menurut masing-masing gaya pengasuhan yang diberikan orang tua (Baumrind, 1971, 1996; Baumrind & Black, 1967).

Pengasuhan orang tua memberikan pemenuhan kebutuhan emosi dan psikis anak. Ketika anak-anak mendapatkan rasa aman dan nyaman maka mereka akan percaya diri menghadapi lingkungan sekitar. Pemenuhan secara psikis dapat dirasakan semenjak anak berusia dini. Masa anak usia dini adalah masa emas perkembangan anak (*golden age*) mulai dari usia 3 hingga 6 tahun. Pada masa ini anak sudah peka dengan lingkungan sekitarnya dengan mampu menyerap dengan cepat apa yang ia lihat, dengar dan rasakan. Berat otak sekitar 90 persen dari berat otak orang dewasa (Gabbard, 1996). Pertumbuhan otak di usia 3-6 tahun menjadi sangat pesat di area frontal yang mengatur perencanaan dan penetapan tujuan dan mencapai puncaknya pada usia 4 tahun (Lenroot & Giedd, 2006). Maka pada masa anak usia dini tersebut, orang tua diharapkan mampu mengarahkan dan membimbing anak-anak. Dengan lebih fokus kepada pengembangan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung perkembangan otak dan mampu mengarahkan kepada stimulus yang baik untuk tumbuh kembangnya.

Anak-anak pada masa usia dini merupakan awal perkembangan yang penting dalam pembentukan perilaku dan kesiapan diri menuju kepada tahapan selanjutnya yaitu mempersiapkan pendidikan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Perkembangan di setiap tahapan-tahapan psikososial dijelaskan pada teori Erik Erikson. Menurut Erik Erikson tahap perkembangan psikososial anak dimulai pada saat anak usia dini yang memasuki tahapan Inisiatif vs Rasa Bersalah. Anak-anak pada tahapan tersebut sangat aktif dan bersemangat. Aktivitas mereka tidak lepas dari pengasuhan orang tua seperti kapan kegiatan boleh dilakukan dan kapan harus ditunda (Papalia & Martorell, 2021). Pada usia dini 3-6 tahun memberapa anak sudah masuk ke dalam dunia pendidikan yaitu bersekolah. Mereka akan belajar dalam menghadapi lingkungan sosial (Keliat, 2016). Maka peran pengasuhan

orang tua memiliki peran yang penting dengan gaya pola pengasuhan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan psikososial anak.

Pada tahapan selanjutnya yaitu setelah anak-anak melewati masa usia dini, mereka mempersiapkan tahap selanjutnya yaitu memasuki masa usia sekolah dasar. Anak-anak dengan usia dasar pada umumnya berada di rentang usia 6-12 tahun. Menurut Teori Erikson, pada tahapan ini usia 6-12 tahun adalah Tahap Ketekunan vs Rendah Diri. Konsep dasar Erikson pada anak sekolah dasar ini adalah anak-anak mengenal dunia sosial dari keluarga, guru dan teman-teman sebaya dan model orang dewasa yang ada disekitarnya (Feist et al., 2018). Anak-anak dalam tahapan tersebut belajar tentang kepercayaan diri, menerapkan diri pada tugas, potensi-potensi yang dimiliki anak atau mereka merasa rendah diri. Rendah diri ini bisa terjadi ketika ia tidak mampu memahami tugas dan tidak dapat bersosialisasi dengan teman-teman bermainnya di sekolah. Dalam perkembangan anak sekolah, mereka mempunyai kemampuan untuk memperoleh sesuatu dari lingkungan sosial yaitu melalui guru dan teman-teman di sekolah. Ketika memasuki masa perkembangan psikososial ini, anak akan mengembangkan kemampuan keterampilan intelektualnya sebagai kelanjutan tahapan sebelumnya (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Dukungan pengasuhan orang tua pada tahapan ini dapat memberikan dorongan kepada anak untuk dapat belajar dengan giat demi tercapai ketuntasan pengembangan kemampuannya dan menghindari rasa percaya diri yang rendah (Trianingsih, 2016).

Pada tahapan perkembangan anak-anak, mereka akan memasuki masa remaja yang mana merupakan masa transisi dari masa anak-anak kepada tahap mempersiapkan masa dewasa awal. Suharto, 2018, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan anak masa kini terutama di masa remaja tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga saja melainkan lingkungan diluar keluarga. Ruang lingkup sosial remaja semakin meluas dan beragam. Masa remaja akan cenderung mengikuti teman-teman kelompok sebayanya. Dalam kelompok pertemanan tersebut tidak menutup kemungkinan memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dalam teori Erik Erikson Perkembangan Psikososial, masa remaja memasuki Tahap Identitas vs Kebingungan rentang usia 12-18 tahun. Pada tahap ini merupakan peralihan tahap anak-anak menuju masa remaja. Mereka mulai mengenal identitas diri pribadi dengan membangun keterlibatan sosial. Menurut Erikson (1982) identitas muncul dari dua sumber yaitu (1) penegasan atau penolakan remaja terhadap identitas masa kecil dan (2) konteks historis dan sosial mereka yang mendorong kepada standar tertentu. Remaja sering kali menolak standar orang tua mereka dan lebih memilih nilai-nilai dalam kelompok teman sebayanya (Feist et al., 2018). Peran pengasuhan orang tua tidak serta merta membiarkan anak remajanya untuk bebas beraktivitas namun tetap pada pengasuhan yang tepat untuk membantu membangun identitas diri remaja sesuai dengan potensi yang dimiliki remaja.

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji tema gaya pola asuh orang tua pada perilaku anak, namun masih sedikit

membahas *literature review* yang menggabungkan gaya pola asuh orang tua (Baumrind) dengan tahapan perkembangan psikososial anak usia dini hingga remaja (Erikson). Penelitian sebelumnya lebih fokus kepada pengaruhnya gaya pengasuhan yang berdampak pada emosi dan sosial anak tanpa menyoroti dampak pengasuhan orang tua kepada tahapan demi tahapan perkembangan psikososial anak. Penggabungan antara gaya pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak hingga remaja dalam satu tinjauan ini untuk memberikan panduan komperhensif bagi para orang tua dalam mengidentifikasi gaya pola asuh yang tepat dalam kontribusi pendampingan perkembangan psikososial anak. Tujuan penelitian ini melihat pentingnya gaya pola asuh orang tua mana yang efektif dalam mendukung perkembangan psikososial anak-anak usia dini hingga remaja akhir.

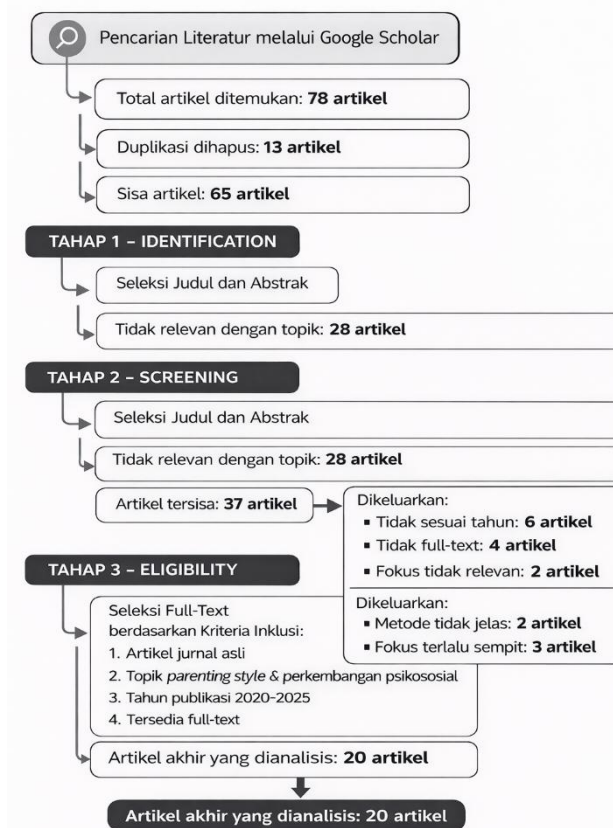
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan memeriksa dan menyeleksi semua penelitian yang ditemukan dalam kaitannya dengan penjelasan masalah yang akan diteliti. Penelitian *literature review* terdiri dari beberapa proses yaitu 1) Pengumpulan literatur, 2) Pemilihan literatur, 3) Penyeleksian literatur, 4) Penarikan hasil literatur, 5) Pembahasan hasil literatur. Peneliti menggunakan PRISMA bertujuan untuk melihat akuras, meningkatkan kredibitas dan kendala dari tinjauan literatur (Wicaksono et al., 2023). Hasil pencarian yang dilakukan dan diterbitkan melalui database elektronik hanya dengan *Google Scholar*. Kriteria literatur yang digunakan jurnal antara tahun 2020-2025 dan memakai buku yang relevan dengan tema. Subyek penelitian adalah anak usia dini hingga remaja yang memiliki kesesuaian dengan judul dan hasil pembahasan *literature review*. Kata kunci dalam pencarian jurnal menggunakan kata kunci bahasa indonesia dan bahasa inggris. Dalam bahasa Indonesia mencari kata kunci yaitu “Pola Asuh Orang Tua” & “Psikososial Anak” & “Psikososial Remaja”. Sedangkan dalam bahasa Inggris memakai kata kunci, “Style Parenting”

Tabel 1. Hasil Jurnal Terpilih

Author	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Martinez-Escudero et al. (2020)	<i>Parental Socialization and Its Impact across the Lifespan</i>	Kuantitatif	Ditemukan pola jangka pendek dan jangka panjang antara gaya pengasuhan dan perkembangan psikososial. Gaya memanjakan setara atau bahkan melampaui gaya otoritatif, sedangkan gaya mengabaikan dan otoriter berkaitan dengan skor perkembangan yang rendah. Konteks budaya berperan penting dalam sosialisasi keluarga hingga masa dewasa.
Maola et al. (2023)	Dampak Pola Asuh Orang Tua Pengganti terhadap Perkembangan Psikososial Anak di SDN 1 Kalibeber Mojotengah	Deskriptif kualitatif	Orang tua pengganti cenderung menerapkan pola asuh demokratis dibandingkan otoriter dan permisif. Ketiga pola asuh memiliki dampak positif dan negatif terhadap perkembangan anak.

& “Psychosocial Children” & “Psychosocial Adolescent”. Hasil pencarian jurnal didapatkan 20 jurnal yang dipilih dari 25 jurnal yang ditemukan sesuai dengan tujuan literatur review. Metode penelitian ini diilustrasikan pada gambar.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 20 jurnal terpilih yang akan dikaji ulang, yang mana akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Indrawati & Alini (2020)	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tipe Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah	Kuantitatif analitik	Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan tipe pola asuh terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah ($p \leq 0,05$). Pola asuh demokratis merupakan pola yang paling sesuai.
Fikriyyah et al. (2022)	Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah	Studi literatur	Pola asuh otoriter berdampak pada rendahnya kemandirian anak, kesulitan mengambil keputusan, serta lemahnya kontrol emosi.
Kuswanto & Romadhona (2023)	Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini	Mixed method (kuantitatif dan kualitatif)	Pola asuh demokratis dikategorikan sangat baik, permisif baik, dan otoriter sedang dalam mendukung perkembangan psikososial anak usia dini.
Solikhah et al. (2023)	Pola Asuh Responsif dan Kelekatan Aman dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini	Studi literatur	Pola asuh responsif dan kelekatan aman mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kemandirian anak, serta perlu dipromosikan dalam keluarga.
Marlina & Dary (2023)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia 6–11 Tahun di Salatiga	Kuantitatif	Pola asuh demokratis paling banyak diterapkan (70,8%), dipengaruhi faktor budaya Jawa dan konsep <i>among</i> , sehingga lebih dominan dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif.
Purwaningtyas et al. (2022)	Efektivitas Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Psikososial Anak di Masa Pandemi COVID-19	Kuantitatif non-eksperimental	Pola asuh demokratis paling efektif. Anak dengan pola asuh campuran memiliki risiko keterlambatan perkembangan 1,9 kali lebih tinggi dibandingkan pola demokratis.
Fitria (2025)	Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial Anak: Studi Kasus di Desa Undaan Tengah Kudus	Deskriptif kualitatif (studi kasus)	Dukungan emosional orang tua membantu anak berkembang percaya diri dan mampu berinteraksi sosial, sedangkan pola asuh yang mengekang menghambat kemandirian anak.
Aulia et al. (2025)	Strategi Pola Asuh Keluarga dalam Mereduksi Stereotip Negatif Remaja di Kawasan Urban Marginal Tanjung Priok	Kualitatif	Stereotip negatif remaja merupakan konstruksi sosial. Keluarga merespons melalui komunikasi terbuka, penanaman nilai moral dan agama, serta pengawasan situasional.
Rahmayanty et al. (2023)	Literature review: Pola Asuh Orang Tua dalam Menunjang Pembentukan Identitas Remaja	Literature review	Pola asuh otoritatif paling efektif dalam pembentukan identitas remaja dengan komunikasi demokratis, rasa percaya, dan saling menghormati.
Sormin & Purnomo (2024)	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Era Digital	Studi pustaka	Pola asuh demokratis mendukung pengambilan keputusan dan penyesuaian sosial, sedangkan otoriter dan permisif berdampak negatif pada kontrol diri remaja.
Ikdafile & Hamka (2025)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas	Kuantitatif	Tidak ditemukan hubungan signifikan antara pola asuh dan pengetahuan remaja. Faktor teman sebaya dan media lebih berpengaruh.

Toyyibah et al. (2025)	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial Anak pada Masa Transisi	Deskriptif kualitatif	Pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif berperan dalam pembentukan perkembangan sosial dan emosional anak pada masa transisi.
Savitri & Swandi (2025)	Peran Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Permisif terhadap Depresi Remaja di Denpasar	Kuantitatif	Kepercayaan diri dan pola asuh permisif secara simultan berkontribusi terhadap terjadinya depresi pada remaja.
Fadly & Islawati (2024)	Tantangan Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern	Studi literatur	Pola asuh positif dan interaksi teman sebaya berperan penting dalam pembentukan keterampilan sosial, empati, dan penyelesaian konflik.
Absor (2024)	Pendampingan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam Meningkatkan Kualitas Psikososial Anak	Studi pustaka	Program SOTH meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengasuhan orang tua sehingga berdampak positif pada kesejahteraan psikososial anak.
Putri et al. (2023)	Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah selama Pandemi COVID-19	Literature review	Sebagian besar penelitian menunjukkan peran penting orang tua dalam perkembangan psikososial anak, terutama melalui komunikasi yang efektif.
Setiyawati et al. (2024)	Literature review: Pola Asuh Orang Tua	Literature review	Pola asuh demokratis dan otoritatif lebih efektif dibandingkan permisif dan otoriter dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak.
Srianita (2025)	Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dampak Kurangnya Perhatian Orang Tua	Deskriptif kualitatif	Anak yang kurang perhatian orang tua mengalami hambatan sosial dan kepercayaan diri, sedangkan perhatian yang memadai mendukung perkembangan sosial dan akademik.

Setelah pemaparan hasil analisis terhadap 20 artikel pada Tabel 1, tahap selanjutnya adalah melakukan pemetaan karakteristik literatur secara sistematis. Pemetaan ini dilakukan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (1) indeks jurnal (Scopus/SINTA), (2) jumlah sitasi, dan (3) metode penelitian yang digunakan. Analisis lanjutan ini bertujuan untuk memperkuat kualitas sintesis literatur, menilai tingkat kredibilitas sumber, serta menunjukkan posisi dan kedalaman kajian dalam lanskap akademik yang lebih luas. Dengan demikian, hasil tinjauan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan komprehensif.

Distribusi Artikel Berdasarkan Indeks Jurnal

Tabel 2. Distribusi Artikel Berdasarkan Indeks

Indeks Jurnal	Jumlah Artikel	Persentase
Scopus	5	25%
SINTA 1–2	4	20%
SINTA 3–4	6	30%
SINTA 5–6	5	25%
Total	20 Artikel	100%

Sebagian besar artikel berasal dari jurnal nasional bereputasi (SINTA 3–4) sebesar 30%, diikuti oleh jurnal terindeks Scopus sebesar 25%. Komposisi ini menunjukkan bahwa topik yang dikaji telah memperoleh perhatian baik pada level nasional maupun internasional. Kehadiran artikel Scopus memperkuat legitimasi ilmiah dan relevansi global penelitian, sedangkan dominasi jurnal SINTA menunjukkan bahwa isu ini berkembang aktif dalam konteks akademik Indonesia.

Distribusi Artikel Berdasarkan Sitasi

Tabel 3. Distribusi Artikel Berdasarkan Jumlah Sitasi

Rentang Sitasi	Jumlah Artikel	Kategori
> 50 sitasi	3	Tinggi
20–50 sitasi	6	Sedang
5–19 sitasi	7	Rendah
< 5 sitasi	4	Baru
Total	20 Artikel	

Sebagian besar artikel berada dalam kategori sitasi rendah hingga sedang (65%), yang menunjukkan bahwa kajian mengenai topik ini relatif berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Namun, keberadaan artikel dengan sitasi

tinggi (>50 sitasi) memberikan landasan teoritis yang kuat serta memperlihatkan adanya kontribusi signifikan dalam pengembangan diskursus akademik.

Distribusi sitasi ini juga menegaskan bahwa penelitian masih terbuka untuk penguatan melalui publikasi di jurnal bereputasi internasional guna meningkatkan visibilitas dan dampak ilmiah.

Distribusi Artikel Berdasarkan Metode Penelitian

Tabel 4. Distribusi Artikel Berdasarkan Metode

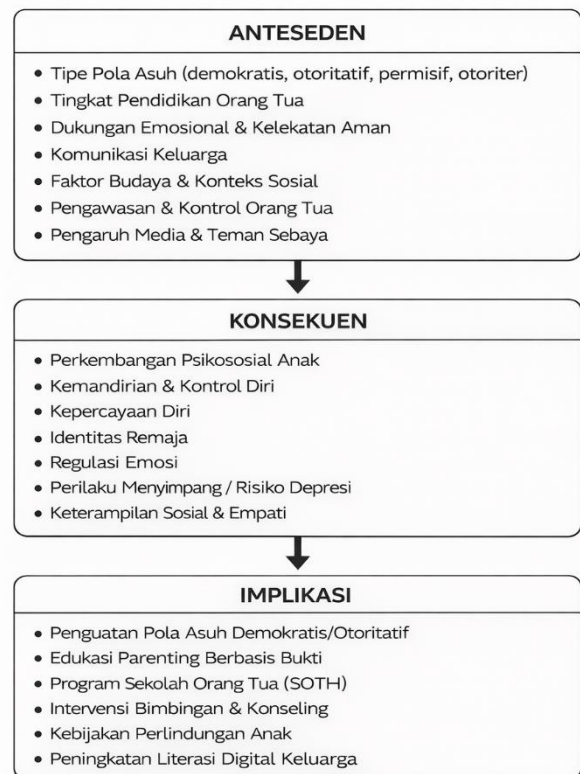
Metode Penelitian	Jumlah Artikel	Persentase
Kualitatif	9	45%
Kuantitatif	7	35%
Mixed Method	4	20%
Total	20 Artikel	100%

Metode kualitatif mendominasi penelitian (45%), yang menunjukkan bahwa pendekatan interpretatif dan normatif masih menjadi arus utama dalam kajian ini. Hal ini relevan karena isu yang dikaji berkaitan dengan aspek regulasi, hak moral, dan analisis hukum.

Namun demikian, kehadiran penelitian kuantitatif dan mixed method (55% secara kolektif) menunjukkan adanya pergeseran menuju pendekatan empiris berbasis data, terutama dalam mengukur dampak ekonomi, efektivitas kebijakan, dan persepsi masyarakat. Variasi metodologis ini memperkaya validitas sintesis literatur.

Berdasarkan pemetaan indeks, sitasi, dan metode penelitian, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai perlindungan hukum dalam konteks digital berkembang secara progresif dan multidimensional. Topik ini tidak hanya dibahas secara normatif, tetapi juga mulai diuji secara empiris.

Dominasi jurnal nasional menunjukkan urgensi isu dalam konteks Indonesia, sementara artikel Scopus memperlihatkan bahwa problematika ini memiliki relevansi global. Distribusi sitasi mengindikasikan bahwa bidang kajian masih dalam tahap penguatan, sehingga membuka peluang kontribusi teoritis dan praktis yang lebih luas.



Gambar 2. Model Sintesis Literatur:
Anteseden, Konsekuensi, dan Implikasi

PEMBAHASAN

Hasil tinjauan studi literatur memberikan informasi serta wawasan yang mendalam mengenai gaya pola pengasuhan orang tua yang memberikan dampak kepada perkembangan anak-anak dan remaja khususnya pada perilaku psikososial mereka. Dengan menelaah dari berbagai penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tinjauan ini melihat bahwa beberapa tipe gaya pola pengasuhan berperan penting dalam proses perkembangan hidup. Perilaku yang diberikan oleh orang tua akan melekat pula kepada anak-anak. Menurut Baumrind (1996) pengasuhan orang tua memiliki 3 gaya pola pengasuhan yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Menurut Elan & Handayani (2023) dari berbagai studi literatur menjelaskan pola pengasuhan mempunyai tiga gaya pola pengasuhan yaitu sebagai berikut yang pertama pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan gaya orang tua yang lebih menuntut anaknya sesuai apa yang diharapkan dan dikehendaki oleh orang tuanya. Dalam pola asuh otoriter, orang tua memegang kendali penuh sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan apa yang dikemukakan orang tua sifatnya adalah mutlak. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pola pengasuhan otoriter akan cenderung menjadi anak yang penakut dan kurang percaya diri dalam mencoba sesuatu hal yang baru (Lubis & Nurwati, 2021). Sedangkan gaya pola asuh demokratis yaitu gaya pengasuhan orang tua dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan si anak tetapi orang tua memberikan pula

aturan yang bersifat tegas sehingga anak tidak keluar dari jalur pengasuhan.

Dengan perkembangan kehidupan yang mengalami banyak perubahan ini, orang tua memiliki tantangan dalam pengasuhan anak-anak yang menghadapi masalah perilaku, emosi hingga perilaku (Izzo et al., 2022; Behere et al., 2017). Jika orang tua terlalu memanjakan anak justru menjadikan anak tidak dapat berkembang secara mandiri. Perlu adanya kesadaran dalam pengasuhan orang tua sebagai orang dewasa yang berdampak langsung pada perilaku sosial dan psikososial anak-anak (Absor, 2024). Keterlibatan orang tua dengan anak-anak pada saat proses aktivitas bermain dan belajar memberikan stimulasi kepada anak. Adanya interaksi antara orang tua baik ibu maupun ayah membuat anak merasa disayang, dihargai dan anak merasa dalam lingkungan yang aman. Hal tersebut dapat mendukung dalam perkembangan psikososial anak-anak (Indrawati & Alini, 2020).

Gaya Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini, Sekolah Dasar dan Remaja

1. Gaya Pola Asuh Demokratis

Pola asuh dengan gaya demokratis memberikan peluang kepada anak-anaknya untuk terlibat langsung dalam pengambilan keputusan sehingga orang tua tidak memutuskan secara sepihak. Ketika orang tua memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan apa yang ia inginkan dan diberikan kesempatan berpendapat maka anak memiliki emosi yang stabil dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya (Amiro & Y., 2019). Kemudian yang ketiga gaya pola pengasuhan permisif merupakan gaya pengasuhan dengan memberikan kebebasan kepada anak dan pengambilan keputusan ada di tangan anak. Orang tua tidak terlibat dan tidak juga memberikan arahan. Maka dari itu, dampak dari pola pengasuhan permisif adalah anak akan mudah teraib kepada sesuatu hal yang negatif. Hal ini dikarenakan orang tua lebih mengutamakan perasaan anak tetapi membiarkan anak untuk dapat mengatur hidupnya sendiri (Sari et al., 2020).

Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memiliki kecenderungan menggunakan pola asuh demokratis daripada otoriter dan permisif. Dari ketiga gaya pola pengasuhan tersebut memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif kepada anak-anak yaitu anak menjadi semangat sekolah dan memiliki perilaku sosial baik. Adapun dampak negatif anak menjadi manja dan tidak mandiri (Maola et al., 2023). Pola asuh demokratis memberi peluang dan kepercayaan untuk remaja agar mampu belajar bersosialisasi dan mengembangkan keterampilan.

Remaja memiliki identitas diri dari dukungan orang tua yang membentuk kepercayaan pada kemampuan mengekspresikan pikiran dan emosi terhadap interaksi sosialnya (Sormin & Purnomo, 2024). Dengan pendekatan gaya pola pengasuhan demokratis, orang tua mendukung anak dalam interaksi sosial yaitu dengan memberikan peluang anak-anak belajar dengan lingkungan luar namun tetap pada kendali orang tua. Pola pengasuhan ini penting pada remaja dalam membangun identitas diri dan dukungan

sosial mereka dalam mengekspresikan kegiatan bersama teman-teman sebayanya (Sormin & Purnomo, 2024).

Dalam beberapa penelitian yang disajikan dalam hasil literatur, orang tua dengan gaya pola asuh demokratis memiliki dampak yang baik dalam mendukung perkembangan psikososial anak dan remaja. Orang tua dengan pola asuh demokratis lebih mengarahkan dukungan pada tumbuh kembang anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan psikososialnya (Purwaningtyas et al., 2022).

2. Gaya Pola Asuh Otoriter

Gaya pola asuh otoriter orang tua menerapkan keteraturan dan kedisiplinan yang ketat tidak dapat diterapkan pada tahapan perkembangan psikososial anak usia dini 3-6 tahun. Anak-anak pada tahapan tersebut memasuki dunia baru yaitu lingkungan sekolah. Mereka memiliki rasa keinginan tahun yang besar. Pola asuh otoriter memiliki berbagai dampak pada perkembangan psikososial anak usia prasekolah dan taman kanak-kanak akan menjadi seperti kurang mandiri, sulit mengambil keputusan, dan emosi menjadi tidak terkontrol (Fikriyyah et al., 2022). Pola asuh otoriter tidak dapat diterapkan orang tua dalam mendampingi anak remaja. Pada perkembangan psikososial remaja memerlukan perlakuan orang tua yang terbuka dan mendukung interaksi sosial pertemanan kelompok teman sebayanya (Fadly & Islawati, 2024).

Teori perkembangan psikososial Erikson pada tahapan remaja fokus pada identitas diri. Tahap identitas diri ini memiliki arti citra diri dalam peran sosial individu. Hasil dari pembentukan didapatkan dari interaksi kebutuhan dasar biologis dengan ekspresi sosial individu di dalam perkembangan hidupnya. Pada masa remaja diperlukan gaya pengasuhan orang tua yang otoriter namun dikombinasikan dengan pola demokratis agar ketika adanya ketegangan orang tua, remaja tidak merasa tertekan namun adanya keterbukaan komunikasi dan adanya dukungan (Rahmayanty et al., 2023).

Dalam teori psikososial Erikson menyatakan bahwa kegagalan dalam perkembangan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang mengalami hal tersebut cenderung menunjukkan perilaku menarik diri atau kurang percaya diri. Selain itu, jika pola pengasuhan kurang mendukung (permisif) atau mengekang (otoriter) maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian dan identitas mereka (Fitria, 2025).

Pola asuh otoriter tidak memberikan ruang untuk anak dapat mengungkapkan perasaan dan kurang memberikan kesempatan dalam keputusan anak. Pengasuhan otoriter menghambat perilaku inisiatif anak. Kontrol dan tekanan yang diberikan menjadikan anak merasa takut dan tidak percaya diri. Pada perkembangan psikososial, anak-anak dan remaja memerlukan rasa percaya diri dalam bergaul dengan teman-teman, jika dalam keseharian mereka mendapat tekanan maka hal itu dapat menghambat perkembangan emosi sosial mereka (Kuswanto & Romadhona, 2023).

3. Gaya Pola Asuh Permisif

Kurangnya perhatian orang tua juga memberikan pengaruh terhadap emosi dan sosial anak. Ketika orang tua

tidak memperhatikan anak dan tidak hadir dalam pengasuhan maka akan mempengaruhi interaksi dan komunikasi mereka (Srianita, 2025). Pemaknaan akan interaksi ini sangat diperlukan ketika anak-anak dan remaja berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Perilaku sosial tersebut dapat dibangun saat orang tua hadir penuh dan memberikan perhatian kepada anak-anak.

Orang tua dengan gaya pengasuhan yang permisif yaitu tanpa kontrol dan pemantauan akan memunculkan perilaku anak dan remaja yang tidak memiliki arah. Menurut teori perkembangan Erikson, remaja dalam pembentukan identitas diri versus kebingungan. Jika anak dan remaja tidak dalam pengawasan orang tua maka akan mengalami distorsi nilai dan perilaku (Ikdafla & Hamka, 2025).

Pola pengasuhan dengan gaya permisif ini terkesan tidak memberi tekanan pada anak dibanding dengan gaya pengasuhan otoriter. Pada masa anak-anak hingga remaja mereka menyukai kebebasan beraktivitas dan bermain, namun jika tidak ada aturan yang berlaku dan pembiaraan kebiasaan buruk maka anak cenderung tidak taat pada peraturan. Hal ini memberikan dampak pembentukan perilaku dan interaksi lingkungan sosial yang sudah menjadi kebiasaan anak-anak yang bebas dari aturan (Kuswanto & Romadhona, 2023).

Peran dukungan dan perhatian penuh orang tua kepada anak-anaknya dengan memberikan nasihat dan bimbingan pada anak membangun hubungan yang positif. Perilaku kebiasaan tersebut akan dibawa anak ketika berada di sekolah. Ketika anak bersama guru baik di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, anak akan membawa kebiasaan perilaku ketika tersebut yakni menunjukkan hubungan yang positif dengan memperhatikan guru saat pelajaran (Srianita, 2025). Ketika dengan pola pengasuhan permisif orang tua yang kurang peduli, kurang memberi perhatian dan kebebasan maka kebiasaan tersebut akan dibawa ketika anak-anak berada diluar rumah.

Perlu menjadi perhatian ketika anak berada pada tahap masa remaja. Remaja dalam perkembangan psikososial Erikson mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Pada era digital ini, seringkali remaja kurang mampu menyadari resiko kejahatan di dunia digital. Pola asuh orang tua yang permisif memberikan peluang kebebasan sehingga anak lebih mudah terbawa arus dunia digital yang membahayakan (Tirtayanti et al., 2021). Mereka akan mudah melakukan kesalahan karena orang tua tidak memberikan teguran atau pendampingan (Sormin & Purnomo, 2024).

Temuan Pola Lain Dalam Gaya Pengasuhan Orang Tua

Pola asuh responsif dan kelekatan (*attachment*) orang tua dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak sejak usia dini hingga remaja (Solikhah et al., 2023). Pola asuh yang adaptif dan responsif, seperti membangun dialog terbuka, penguatan identitas dengan penanaman nilai-nilai moral dan perlindungan sosial kepada anak-anak di lingkungan yang dianggap memiliki stereotip “nakal” (Aulia et al., 2025). Pola asuh adaptif memberikan peran pencegahan remaja terhadap depresi. Dukungan kepercayaan diri anak

menjadi perilaku adaptif agar terhindar dari krisis identitas pada tahap perkembangan psikososialnya (Savitri & Swandi, 2025).

Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan psikososial pada anak usia dini (prasekolah). Makin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan mempengaruhi pola hidup. Sebaliknya jika pendidikan orang tua yang kurang akan menghambat keinginan pencarian informasi dan upaya dalam mencari nilai-nilai moral yang harus diperkenalkan kepada anak-anaknya (Indrawati & Alini, 2020). Orang tua yang peka akan pentingnya belajar memahami anak-anak akan lebih memahami kebutuhan yang diperlukan anaknya.

Selain itu, gaya pola pengasuhan orang tua dapat dipengaruhi oleh faktor budaya. Budaya dimana orang tua dan anak tinggal mempengaruhi pola pengasuhan yang dapat membentuk suatu perilaku (Martinez-Escudero et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan budaya Jawa di Salatiga dengan konsep “among” diprediksi menjadikan alasan mengapa pola asuh demokratis lebih diterapkan orang tua di Salatiga daripada pola asuh permisif dan otoriter. Dikarenakan konsep among mempunyai makna pada konsep mengasuh, membimbing dan mendidik dengan kasih sayang. Dampak pola asuh demokratis terhadap perkembangan psikososial anak adalah anak mengembangkan kematangan emosi, kemandirian, dan kemampuan bergaul dengan teman sebaya (Marlina & Dary, 2023).

KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran penting dalam merawat dan mendidik anak-anak. Tidak hanya dalam kebutuhan sandang, pangan dan papan melainkan kebutuhan dalam pemenuhan perkembangan psikologisnya. Pengasuhan orang tua memberikan dampak pada perkembangan psikososial anak. Pengasuhan orang tua menurut Baumrind (1966) memiliki tiga gaya pola pengasuhan yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Dari ketiga pola gaya pengasuhan tersebut dalam hasil penelitian ini memberikan dampak kepada tahap-tahapan perkembangan psikososial anak usia dini hingga remaja. Pola pengasuhan demokratis dinilai dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan psikososial anak-anak dan remaja. Pada masa anak-anak, dukungan orang tua dengan pengasuhan demokratis mendukung proses kebebasan eksplorasi anak namun tetap pada pengawasan dan pendampingan. Ketika anak memasuki masa remaja, kedekatan orang tua sebagai teman yang hadir dan mendukung akan memberikan rasa percaya diri mereka dalam pembentukan identitas diri remaja.

Sedangkan pola asuh yang memberikan tekanan pada anak-anak yaitu pola asuh otoriter. Hasil temuan literatur menyatakan bahwa pola asuh dengan gaya otoriter memberikan dampak negatif yang menyebabkan anak merasa tertekan menghambat perkembangan psikososial mereka. Jika tekanan dan kontrol penuh diterapkan pada anak remaja maka ia menjadi pribadi yang tidak percaya pada

dirinya. Gaya pola asuh yang terakhir yaitu pola asuh permisif memberikan kebebasan pada anak-anak tanpa adanya pengawasan. Hal ini berbanding terbalik dengan gaya pola asuh otoriter. Pengasuhan permisif tidak memberikan pengarahan kepada anak-anak dan remaja sehingga dalam perkembangan psikososialnya kurang kreatif dan tidak terarah. Pola pengasuhan orang tua yang permisif dalam perkembangan psikososial anak dan remaja akan menjadi tidak terarah pada tahapan perkembangannya.

Hasil *literature review* menemukan gaya pola pengasuhan yang lain yaitu responsif dan adaptif yang mendukung tugas perkembangan anak-anak di lingkungan pendidikan, sosial dan kebutuhan emosionalnya. Pengasuhan orang tua memberikan nasihat untuk memberikan petunjuk agar ketika dalam komunitasnya dapat berperilaku dengan baik. Adapun faktor pendukung lain yang mempengaruhi pembentukan pola gaya pengasuhan orang tua yaitu faktor budaya dan pendidikan orang tua. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar penelitian selanjutnya mengkombinasikan latar belakang orang tua dalam perannya mendukung pertumbuhan dan perkembangan psikososial anak. Hal ini dikarenakan bahwa teori Erik Erikson mendukung pembelajaran di berbagai konteks budaya dan sosial. Secara keseluruhan, penelitian *literature review* ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan dengan psikologi perkembangan psikososial anak dan remaja. Kedepannya temuan ini memberikan dorongan bagi para peneliti untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perkembangan psikologis anak dan remaja untuk mendukung cita-cita masa depan mereka

REFERENSI

- Absor, M. U. (2024). Pendampingan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH): Upaya Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Kualitas Psikososial Anak Desa Pocol Kecamatan Sine. *ABDIANDAYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2). <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/ABDIANDAYA>
- Amiro, T., & Y., H. (2019). Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Perspektif Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1), 29–44. <https://journal-stabdarmawidya.ac.id/index.php/contents/article/view/12/8>
- Aulia, R. T., Komariah, S., & Sartika, R. (2025). Strategi Pola Asuh Keluarga dalam Mereduksi Stereotip Negatif terhadap Remaja di Kawasan Urban Marginal Tanjung Priok. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangsan*, 13(2). <https://doi.org/10.35450/jip.v13i2.1152>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Baumrind, D. (1996). The discipline controversy revisited. *Family Relations*, 45(4), 405–414. <https://doi.org/10.2307/585170>
- Baumrind, D., & Black, A. E. (1967). Socialization practices associated with dimensions of competence in preschool boys and girls. *Child Development*, 38(2), 291–327. <https://doi.org/10.2307/1127295>
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Fadly, D., & Islawati. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *VENN: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 5(1), 66–75.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2018). *Theories of Personality* (9 (Ed.)). McGraw-Hill Education.
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11–17.
- Fitria, M. N. (2025). Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial Anak: Studi Kasus di Desa Undaan Tengah Kudus. *Hakhara Akademia Indonesia: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 33–38.
- Gabbard, C. (1996). *Lifelong motor development*. Brown & Benchmark Publishers.
- Ikdafile, & Hamka, N. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas di SMA Negeri 1 Wajo. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(4), 2095–2112.
- Indrawati, & Alini. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tipe Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ners: Research & Learning in Nursing Science*, 4(2), 110–115. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Keliat, B. A. (2016). *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. EGC.
- Kuswanto, A. V., & Romadhona, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045–4049.
- Lenroot, R. K., & Giedd, J. N. (2006). Brain development in children and adolescents: Insights from anatomical magnetic resonance imaging. *Neuropsychology Review*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s11065-006-9002-y>
- Maola, D. H., Triyani, D., & Munawaroh, H. (2023). Dampak Pola Asuh Orang Tua Pengganti terhadap Perkembangan Psikososial Anak di SDN 1 Kalibeber Mojotengah. *INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2). <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Marlina, Y., & Dary, D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia 6–11 Tahun di Salatiga. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 6(2), 1–12. <https://ejournal.unib.ac.id/JurnalVokasiKeperawatan/article/view/31417>
- Martinez-Escudero, J. A., Villarejo, S., Garcia, O. F., & Garcia, F. (2020). Parental Socialization and Its Impact across the Lifespan. *Behavioral Sciences*, 10(6), 101. <https://doi.org/10.3390/bs10060101>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama

- Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development*.
- Purwaningtyas, F. D., Zuroidah, A., Nilam, N., & Sela, N. P. (2022). Efektivitas pola asuh orang tua dan penggunaan gawai terhadap perkembangan psikososial anak di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 479–490. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Putri, O. S., Maulida, R., & Wulandari, R. T. (2023). Peranan orang tua dalam perkembangan psikososial anak usia sekolah selama pandemi COVID-19. *Profesional Health Journal*, 4(2), 31–38.
- Rahmayanty, D., Pebrianto, A., Waroh, M., Putriansyah, E., & Yollanda. (2023). Literature Review: Pola Asuh Orang Tua dalam Menunjang Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 50–60.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Savitri, A. A. I. D., & Swandi, N. L. I. D. (2025). Peran Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Permisif terhadap Depresi Remaja di Denpasar. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(1), 25–36.
- Setiyawati, S., Herawati, N., & Rohmah, N. (2024). Literature review: Pola asuh orang tua. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi FISIB UTM*.
- Solikhah, Anggraini, C., Priatna, N., Ismiati, & Susanti, D. (2023). Pola asuh responsif dan kelekatan aman dalam mendukung perkembangan anak usia dini. *JiiP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045–4049.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Sormin, N., & Purnomo, D. N. D. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku menyimpang remaja di era digital. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(6), 4752–4762.
- Srianita, Y. (2025). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dampak Kurangnya Perhatian Orang Tua. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(2), 45–58.
- Tirtayanti, S., Majid, Y. A., & Hajj, A. (2021). Pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan psikososial anak sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Masker Medika*, 9(2). <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v9i2.463>
- Toyyibah, N., Adi, M. I. F., Abrori, M. M. L., Auliya, R. F., Azzahro, S. N., & Sulaiman, S. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial Anak pada Masa Transisi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 101–115.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>
- Wicaksono, S. R., Setiawan, R., & Purnomo. (2023). Gap analysis of modeling and green IT policy: A systematic literature review using PRISMA. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i1.5046>